

THE DESCRIPTION OF 《六德》 IN THE GUODIAN BAMBOO SLIP

PENJABARAN 《六德》 DALAM SLIP BAMBU GUODIAN

Yohan Yusuf Arifin ^{a1}

^a Dosen D3 Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas Kristen Maranatha
 yohan.ya@lang.maranatha.edu¹

(*) Corresponding Author
 Yohan Yusuf Arifin

How to Cite: Yohan (2021). Title of article. Santhet, 5(1),

doi: 10.36526/js.v3i2.

Abstract

《六德》 is one of the moral teachings in Confucianism contained in the Guodian bamboo slip, discuss about the relationship between humans which aims to shape the relationship between humans to be better and more harmonious. This research try to describe the content of the teachings of 《六德》 in Guodian bamboo slips so that we can find out the meaning to be conveyed from these teachings. This research is a qualitative descriptive study that uses 《六德》 as the main reference and is supported by other literature sources that are related to Confucian teachings. Hopefully that the results of this study can provide useful information for those studying Confucianism and a reference for similar research.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.

Received : 15 september 2019
 Revised : 5 Oktober 2020
 Accepted : 25 Oktober 2020

Keywords:

《六德》; Guodian bamboo slip; Confucianism; moral

PENDAHULUAN

Ajaran Konfusianisme di Indonesia pada masa sekarang ini sudah cukup berkembang, apalagi setelah mendapatkan pengakuan pada masa pemerintahan presiden K.H. Abdurrahman Wahid melalui UU No 1/Pn.Ps/1965 yang menyatakan bahwa agama-agama yang banyak pemeluknya di Indonesia antara lain Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha dan Khonghucu.

Ajaran Konfusianisme lahir dikarenakan pada zaman dahulu tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat tidak berjalan dengan baik. Banyak hal-hal kurang baik dan penyimpangan terjadi pada saat itu. Keadaan tersebut pada akhirnya membuat para pemikir yang hidup pada masa itu mengemukakan ide-ide pemikiran mereka untuk membuat kehidupan masyarakat yang lebih baik lagi, salah satunya adalah Konfusius.

Konfusianisme sendiri banyak mengulas tentang ajaran-ajaran moral yang berhubungan dengan relasi antar manusia yang satu dengan yang lainnya. Selama ini media untuk mempelajari Konfusianisme yang paling banyak digunakan adalah buku Analek, padahal selain buku tersebut sebenarnya masih banyak lagi karya-karya lain yang berisikan tentang ajaran moral yang disinggung dalam Konfusianisme, salah satunya adalah slip bambu Guodian

《六德》 atau yang lebih dikenal dengan istilah enam moral merupakan salah satu ajaran Konfusius yang terdapat dalam slip bambu Guodian yang ditemukan di desa Guodian, kota Jingmen, propinsi Hubei, China. Slip bambu Guodian merupakan peninggalan dari negara Chu pada masa dinasti Negara Perang di China pada masa itu. Penemuannya menambah

referensi bagi para peneliti yang ingin meneliti tentang budaya China khususnya pada masa sebelum dinasti Qin, serta penelitian lain yang ada kaitannya dengan Kofusianisme.

Slip bambu Guodian ini terdiri dari 14 artikel yang membahas tentang Kofusianisme: 《缙衣》, 《鲁穆公问子思》, 《五行》, 《穷达以时》, 《唐虞之道》, 《忠信之道》, 《成之闻之》, 《尊德义》, 《性自命出》, 《六德》, 《语丛一》, 《语丛二》, 《语丛三》, 《语丛四》; dan 4 artikel yang membahas tentang Taoisme: 《老子》(甲、乙、丙)、《太一生水》. Sampai saat ini, artikel-artikel tersebut dijadikan sebagai dasar dalam pembelajaran filsafat China, sejarah pemikiran China, kaligrafi China, dan lain-lain. Maka dari itu, penulis mencoba untuk membahas salah satu artikel yang terdapat dalam slip bambu Guodian dengan harapan untuk memperkenalkan Kofusianisme lebih jauh lagi.

METODE PENELITIAN

Penulis dalam melaksanakan penelitian ini memakai metode penelitian pendekatan ilmiah yang menggunakan pola pemaparan deskriptif, yaitu penelitian yang dimulai dari keterangan atau pendapat dari teori tertentu dengan melakukan survei literatur/studi kepustakaan yang diperoleh dari artikel ilmiah, buku teks dan laporan penelitian sebagai data penunjang¹, setelah itu dilakukan pendalaman untuk mendapatkan kesimpulan dari setiap pembahasan yang telah dijelaskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

¹ Rosida Tiurma Manurung: Teknik Penulisan Karya Ilmiah, Bandung: Jendela Mas Pustaka, 2009, hal. 77.

《六德》 sendiri berisi tentang enam sikap moral yang terdiri dari 圣 yang berarti kesucian, 智 yang berarti kebijaksanaan, 仁 yang berarti kebajikan, 义 yang berarti kebenaran, 忠 yang berarti kesetiaan, 信 yang berarti kepercayaan, lahir ketika sosial masyarakat di China sedang dalam keadaan kacau balau, dimana setiap orang tidak melakukan setiap tugas dan kewajibannya dengan baik.

Menurut ajaran Konfusius 《六德》 merupakan enam sikap moral yang harus dimiliki oleh setiap orang sesuai dengan kedudukannya masing-masing agar bisa membentuk sebuah hubungan antar manusia yang harmonis dimana semua sendi kehidupan bisa berjalan dengan semestinya. Jika nanti ditelaah lebih dalam lagi, keenamnya ini akan membentuk sebuah keterkaitan yang satu dengan yang lainnya sehingga merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam penjabarannya Konfusius menjelaskan bahwa enam sikap moral tersebut jika diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat akan membentuk enam posisi hubungan sosial dengan enam tanggungjawab yang menyertainya

| Sikap moral | Posisi | Tanggungjawab |
|----------------------|-----------------|----------------------|
| 智 (kebijaksanaan) | 夫 (suami) | 率人 (memimpin) |
| 信 (kepercayaan) | 妇 (istri) | 服从 (mematuhi) |
| 圣 (kesucian) | 父 (ayah) | 教 (mengajar) |
| 仁 (kebajikan) | 子 (anak) | 孝 (berbakti) |
| 义 (kebenaran) | 君 (pemimpin) | 使人 (memerintah) |
| 忠 (kesetiaan) | 臣 (pejabat) | 事人 (melaksanakan) |

masing-masing.

Hal ini tercermin dari kutipan yang terdapat dalam kutipan slip bambu Guodian, 生民必有夫妇、父子、君臣，此六位也。有率人者，有从人者；有使人者，有事人者；有教者，有孝者。此六职也。既有夫六也，以任此六职也。 Kutipan tersebut menjelaskan bahwa dalam hubungan antara manusia tidak akan terlepas dari ikatan hubungan antara suami istri, ayah anak dan pemimpin dengan bawahannya. Dalam hubungan tersebut ada yang memimpin dan ada yang mematuhi, ada yang memerintah dan ada yang melaksanakan; ada yang mengajar dan ada yang berbakti. Keenamnya tersebut akan disertai oleh tanggungjawab yang harus dilaksanakan sesuai dengan kedudukannya masing-masing.

Bagaimana membentuk sebuah hubungan suami istri yang baik? Menurut Konfusius hubungan suami istri yang baik dapat terjalin dengan baik apabila seorang suami dapat mengetahui, memahami dan menjalankan setiap tugas kewajiban dan tanggungjawabnya dengan baik. Sikap bijaksana inilah yang dibutuhkan seorang suami untuk dapat menjadi teladan dalam memimpin keluarganya. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut, “知可为者，知不可为者，知行者，知不行者，谓之夫，以智率人多。智也者，夫德也。” Kutipan tersebut menjelaskan bahwa seorang suami yang memiliki moral yang baik, tahu apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Seorang istri yang baik harus dapat mematuhi setiap arahan dari suaminya, sehingga dengan adanya sikap demikian maka akan tercipta sebuah sikap saling percaya antara satu dengan yang lainnya, dimana

istri dapat melaksanakan setiap tanggung jawab yang dipercayakan suami kepadanya. Terlihat jelas dalam kutipan berikut, “是故夫死有主，终身不变，谓之妇，以信从人多也。信也者，妇德也。” Dijelaskan bahwa istri yang memiliki moral yang baik adalah ketika suami telah tiada, seorang istri masih dapat menjalankan setiap arahan suaminya, menjadi seorang yang dapat dipercaya, walaupun suaminya telah tiada.

Setelah terjalin hubungan yang baik antara suami istri, Konfusius menjelaskan bahwa hubungan antara ayah dan anak pun harus dapat dibina dengan baik. “既生畜之，或从而教诲之，谓之圣。圣也者，父德也。” Kutipan tersebut menjelaskan bahwa seorang ayah harus bisa mendidik dan mengajar anak dengan baik dan benar, sikap demikianlah yang disebut dengan kesucian, moral seperti inilah yang harus dimiliki oleh seorang ayah. Konfusius sangat menekankan peran seorang ayah dalam memimpin keluarganya, seorang ayah akan menjadi menjadi penentu dalam keberhasilan membina sebuah keluarga karena dia menjadi “penguasa” dalam rumah tangga, menentukan segala kebijakan dalam berumah tangga.²

Ketika seorang anak dididik dan diajar dengan benar, maka anak tersebut dapat berkembang dengan baik dan akhirnya dapat bermanfaat dalam kehidupan masyarakat serta berbakti kepada orang tua. Sikap seperti inilah yang menjadikan seorang anak memiliki kebajikan, seperti terdapat dalam kutipan berikut. “子也者会享长村以事上，谓之义；上共下之义，以掬野墅，谓之孝。故人则为内则

² Yan Yuanyuan: Rujia Fuqin Juese Lunli Yanjiu, Harbin: Harbin Ligong Daxue, 2018, hal 25.

必以仁。仁者，子德也。” Konfusius menjelaskan banyak contoh untuk menunjukkan bakti seorang anak kepada orangtuanya, 子游问孝，子曰：“今之孝者，是谓能养。至于犬马，皆能有养。不敬，何以别乎？” 《论语·为政》 Kutipan di atas menjelaskan bahwa dengan kita merawat orangtua kita, sudah dapat menunjukkan kita sebagai anak yang berbakti; contoh lainnya terdapat dalam kutipan berikut, 子曰：“事父母几谏，见志不从，又敬不违，劳而不怨。” 《论语·里仁篇》， dijelaskan bahwa jika orangtua berbuat kesalahan, ada baiknya kita sebagai anak untuk memberi masukan untuk merubah kesalahan tersebut. Dapat dilihat banyak cara untuk menunjukkan bakti seorang anak terhadap orangtua, cara yang ditempuhnya pun beragam tidak harus menuruti setiap perintah orangtua kita.

Ketika seorang anak dapat berkembang dengan baik, Konfusius berharap ketika mereka bekerja dapat memiliki dedikasi dan tanggungjawab yang baik. Ketika menjadi seorang pemimpin, kita harus memiliki sikap layaknya seorang pemimpin. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut, “大材艺者大官，小材艺者小官，因而施禄焉，使之足以生，足以死，谓之君，以义使人多。” Kutipan ini menjelaskan bahwa seorang pemimpin yang baik dapat melihat kemampuan dari setiap bawahan yang dipimpinya, bawahan yang memiliki kemampuan yang baik diberikan tanggungjawab yang besar sedangkan bawahan yang kemampuannya kurang baik diberikan tanggungjawab yang kecil, berdasarkan kemampuan yang ada diberikan penghargaan yang sesuai, dapat memperlakukan setiap orang

yang dipimpinya dengan adil, dengan demikian pemimpin tersebut memiliki moral yang benar dalam menjalankan tugasnya. Kutipan lainnya menjabarkan pentingnya pemimpin untuk dapat memaksimalkan potensi setiap bawahannya dengan baik, memberikan masukan jika diperlukan, 赏庆焉，知其以有所归也, sikap yang demikianlah akan membuat setiap orang untuk menghormati dan menghargainya. Konfusius juga mencontohkan ketika bekerja kita juga harus memiliki sikap yang loyal kepada pimpinan dan pekerjaan kita, karena dengan adanya sikap yang demikian kita dapat bertanggungjawab terhadap pekerjaan kita, seperti yang disebutkan dalam kutipan berikut, “故曰：苟凄夫人之善匹，劳其宠之力弗敢惮也，危其死弗敢爱也，谓之臣，以忠事人多。忠者，臣德也。”

Dapat dilihat dari penjelasan di atas, diharapkan setiap orang dapat menjalankan peranannya masing-masing, hal ini juga diajarkan Konfusius melalui kutipan berikut: 故夫夫，妇妇，夫夫，子子，君君，臣臣，六者各行其职而讪夸亡由作也。 Kutipan di atas dijelaskan bahwa seorang suami harus dapat bersikap seperti seorang suami, seorang istri harus dapat bersikap seperti seorang istri, seorang anak harus dapat bersikap seperti seorang anak, seorang pemimpin harus dapat bersikap seperti seorang pemimpin, seorang pejabat harus dapat bersikap seperti seorang pejabat, mereka harus dapat menjalankan tanggungjawabnya masing-masing karena jika tidak demikian, maka keharmonisan hidup tidak akan tercapai, yang ada adalah kekacauan dalam sosial masyarakat. Pejelasan di atas

diperkuat kembali dalam kutipan berikut: 夫不夫，妇不妇，父不父，子不子，臣不臣，君不君，昏所由作也， menjelaskan bahwa jika setiap individu jika tidak dapat menjalankan peranan dan tanggungjawabnya maka akan timbul kebingungan sehingga setiap hal tidak dapat dijalankan dengan baik dan benar, yang pada akhirnya akan muncul kekacauan.

PENUTUP

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam tatanan sosial masyarakat setiap individu memiliki peranan dan tanggungjawabnya masing-masing. Untuk dapat menciptakan sosial masyarakat yang baik mereka harus dapat melaksanakan peran dan tanggungjawabnya, karena dengan demikian maka akan timbul sikap saling menghormati dan menghargai yang menjadi modal berharga untuk membina hubungan yang baik. Dimulai dari ruang lingkup terkecil antara hubungan suami istri, kemudian ayah dengan anak, yang kemudian melebar menjadi hubungan antara pimpinan dan bawahannya, diharapkan dengan terciptanya kehidupan yang harmonis dalam berkeluarga dapat menyebar dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cook, Scott. (2012). *Guodian Chujian Xian Qin Rushu* Hongwei Guan. Shanghai: Shanghai Guji Chuban She.
- Creel, Herrlee Glessner. (1990). *Alam Pikiran Cina: Sejak Confucius Sampai Mao Zedong*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ling, Li. (2002). *Guodian Chujian Xiaodu Ji*. Beijing: Beijing Daxue Chuban She.
- Sixin, Ding. (2000). *Guodian Chumu Zhujian Sixiang Yanjiu*. Beijing: Dongfang Chuban She.

Xueqin, Li. (1999). *Guodian Chujian Yu Rujia Jingji*. Liaoning: Liaoning Jiaoyu Chuban She.

Yuanyuan, Yan. (2018). *Rujia Fuqin Juese Lunli Yanjiu*. Harbin: Harbin Ligong Daxue.

Zhao, Li. (2005). *Guodian Chujian Xiaoshi*. Fuzhou: Fujian Renmin Chuban She.